

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an *sé Jhimat* yang terletak di Desa Gedang-Gedang, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: pada manuskrip mushaf al-Qur'an *sé Jhimat* merupakan salah satu naskah kuno yang berasal dari wilayah Madura, khususnya Sumenep. Manuskrip ini masih terjaga secara turun-temurun dan digunakan dalam tradisi lokal, seperti acara haul, selamatan dan pengobatan. Pada masa penyalinan manuskrip mushaf al-Qur'an *sé Jhimat* pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20), penyalin mushaf umumnya merujuk pada sistem *ḍabṭ* yang telah distandardisasi oleh para ulama sebelumnya. Salah satu rujukan penting adalah karya Abū 'Amr al-Dānī dalam kitabnya *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif* dan *Uṣūl al-Ḍabṭ* karya Abu dawud yang menguraikan kaidah penggunaan tanda baca seperti sukūn (*ṣifr*), *syaddah*, dan tanda *waqf*. Pada periode tersebut, teori al-Dānī menjadi dasar utama dalam penyalinan mushaf di wilayah Nusantara, termasuk Madura dan Jawa.

Sistem ini kemudian berkembang dengan tambahan variasi lokal. Misalnya, beberapa penyalin di Jawa dan Madura menggunakan tanda-tanda *ḍabṭ* yang dipengaruhi oleh ulama Maghrib dan Mesir, namun tetap berpegang pada kerangka al-Dānī. Hal ini terlihat dari penggunaan *ṣifr* (tanda sukūn), tanda *ṣilah*, dan bentuk *syaddah* yang selaras dengan kaidah klasik tersebut. Oleh karena itu, meskipun manuskrip *sé Jhimat* ditemukan

di Madura, penyalinannya masih berakar pada teori *ḍabṭ* klasik yang disebarkan melalui jaringan ulama dan pesantren di Jawa dan Madura.

Sedangkan analisis terhadap sistem *ḍabṭ* dalam manuskrip menunjukkan bahwa mushaf al-Qur'an *sé Jhimat* menggunakan enam aspek utama tanda baca, yaitu harakat, tanwīn, sukūn, tashdīd, mad, dan hamzah. Pola penandaan ini secara umum berakar pada teori *ḍabṭ* klasik yang dirumuskan oleh Abū 'Amr al-Dānī dalam kitab *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif*, yang menjelaskan kaidah dasar penandaan bacaan, termasuk penggunaan *ṣifr* (sukūn), *syaddah*, tanwīn, dan tanda mad. Teori tersebut kemudian disempurnakan oleh Abū Dāwūd Sulaymān bin Najāḥ melalui karyanya *Uṣūl al-Ḍabṭ wa Kayfiyyatuhu 'alā Jihat al-Ikhtisār*, yang menjadi pedoman penting dalam penyalinan mushaf di dunia Islam, termasuk di Nusantara.

Dalam praktiknya, manuskrip *sé Jhimat* mempertahankan kaidah dasar tersebut namun menunjukkan adanya variasi lokal. Beberapa perbedaan terlihat dalam penulisan tanda sukūn yang tidak selalu seragam serta bentuk *ḍammatain* yang terkadang ditulis dengan dua huruf wāwu kecil bertumpuk atau menggunakan wāwu terbalik. Hal ini mencerminkan bahwa penyalinan mushaf dilakukan secara manual dengan adaptasi grafis sesuai tradisi penulisan manuskrip di Jawa dan Madura.

B. Saran

Penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an sé *Jhimat* dari aspek historis dan sistem *dabt*, peneliti menyadari bahwa kajian ini merupakan penggalian lebih lanjut terhadap warisan manuskrip keislaman lokal. Terdapat aspek yang belum dijangkau secara mendalam pada penelitian ini, sehingga, membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan studi.

Dalam konteks sejarah, misalnya diperlukan lanjutan yang menelusuri secara lebih rinci jaringan ulama yang terkait, serta relasi kultural antara mushaf ini dengan perkembangan Islam lokal di Madura khususnya di Sumenep. Penelitian etnografi juga penting, untuk menelaah bagaimana masyarakat Batuputih secara turun-temurun memaknai dan memperlakukan mushaf ini dalam kehidupan ritual, spiritual, dan sosial mereka. Dari aspek tekstologi, fokus kajian di masa mendatang diperluas dengan menelaah aspek-aspek seperti tanda-tanda *tajwīd* dengan membedakan antara ciri khas yang ada dalam mushaf-mushaf lokal, *waqaf ibtidā'i* dan *rasm*.